

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir bin Hamd Alu Sa'di dari suku bani Tamimi. Beliau lebih dikenal dengan gelar Syekh as-Sa'di. Syekh as-Sa'di dihormati sebagai seorang *Al'Allamah* yaitu yang memiliki kedalaman ilmu dan menguasai berbagai disiplin ilmu. Syekh as-Sa'di lahir pada bulan Muharram di Kota Unaizah, wilayah al-Qashim¹, Kerajaan Arab Saudi, 12 Muharram 1307 H / 1886 M. Syekh As-Sa'di ialah seorang ulama salafi, ia ahli dalam berbagai bidang termasuk bahasa arab, fiqih dan tafsir, beliau seorang guru yang mashur dengan kitab tafsirnya yang mudah dipahami dan ringan dari segi bahasa bagi tingkat pemula, kitab tafsirnya ialah *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan* atau yang lebih dikenal sebagai Tafsir As-Sa'di.²

Syekh as-Sa'di adalah seorang anak yatim piatu, karena ibunya meninggal ketika dia berusia 4 tahun, dan ayahnya meninggal ketika dia berusia 7 tahun. Ketika ayahnya menikah lagi, beliau diasuh oleh istri ayahnya atau ibu tirinya. Ibu tirinya memberikan perhatian yang sangat besar kepadanya. Dia sangat disayangi oleh ibu tirinya, bahkan melebihi kasih sayang yang diberikan kepada anak-anak ibu tirinya sendiri.³

Syekh as-Sa'di seseorang yang penuh kebaikan, terbuka, wajahnya berseri-seri, beliau sangat ramah dalam berinteraksi baik dengan anak-anak maupun orang dewasa, baik yang dikenalnya maupun yang tidak. Beliau bersikap baik terhadap orang tua maupun yang lebih muda. Syekh as-Sa'di berkomunikasi dengan semua orang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan mereka. Beliau menjauhi dan tidak tergoda dari kemewahan di dunia. Kedudukan, kekuasaan, atau ketenaran tidak menjadi perhatiannya.⁴ Beliau juga terkenal karena memiliki akhlak yang mulia, memiliki sifat wara', zuhud, serta sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada muridnya, orang lain, hingga masyarakatnya.⁵

Walaupun Syekh As-Sa'di masih sangat muda, guru-gurunya sangat kagum dan bangga dengan kemampuan dan keahliannya dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.

¹Al-Qasim adalah salah satu provinsi di negara kerajaan Arab Saudi, dengan Ibu kotanya Buraidah, al-Qasim terletak di tengah-tengah negara dengan luas wilayahnya 65.000 km², dan jumlah penduduknya +933.100 jiwa.

²Abdullah bin 'Abdirrahman bin Salih Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun* (Riyad: Dar al-'Asimah, 1998), 218.

³Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun*, 210.

⁴Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun*, 225.

⁵Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun*, 218.

Teman-temannya langsung menyaksikan kemampuan dan keahliannya hingga belajar darinya.⁶

Sewaktu beliau berusia 23 tahun, ia telah memulai membuka kelas, tetapi dia terus belajar dan mengajar, serta menggunakan waktunya dengan produktif dan bermanfaat. Ia terus mendalami ilmu dengan giat. Beliau juga mendalami karya tulis dari Syekhul Islam Ibnu Taimiyah dan Qayyim dengan penuh keahlian dan pemahaman, Dari karya-karya ini, dia mendapatkan banyak manfaat yang berharga.⁷

B. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Kehidupan Syekh As-Sa'di

1. Aspek Budaya

a. Keluarga

Keahlian dan pemahaman Syekh as-Sa'di dalam berbagai bidang ilmu tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi kehidupannya, termasuk aspek budaya. Aspek budaya ini terkait dengan pengaruh dari keluarga, Ayah Syekh as-Sa'di adalah seorang hafiz Alquran dan penuntut ilmu, ayahnya mempelajari ilmu-ilmu dengan para ulama sezaman dengannya. Selain itu, Syekh as-Sa'di juga memiliki seorang kakak bernama Ahmad, yang saleh, rajin beribadah, dan istiqamah. Baik Ahmad maupun ayahnya memiliki pengaruh besar dalam pendidikan dan pengembangan ilmu Syekh as-Sa'di.⁸

b. Guru-guru

Selain ayah dan kakak kandungnya yang berperan dalam pendidikan Syekh as-Sa'di, banyak juga ulama yang menjadi gurunya. Mereka adalah orang-orang yang telah berpengalaman dalam menimba ilmu di Nejed, Arab Saudi, serta melakukan perjalanan ke negara-negara dan daerah lain seperti Mesir, India, Irak, dan tempat lainnya untuk mengejar pengetahuan. Setelah para ulama kembali ke Nejed, mereka mengajarkan ilmu yang mereka peroleh dari perjalanan mereka. Ilmu-ilmu yang diajarkan oleh para ulama pada waktu itu meliputi fikih, tauhid, hadis, dan tafsir, serta ilmu-ilmu alat seperti nahu, adab, mustalahul hadis, dan usul fikih, dan lain-lain. Saat itu Syekh as-Sa'di belajar dan menghadiri majelis mereka, sehingga dia benar-benar mendapatkan guru-guru yang berkualitas dan kompeten dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini

⁶Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Al-Wasail al-Mufidah lil Hayati as-Sa'idah* (Al- Madinah al-Munawwarah: Markaz Syu'un ad-Dakwah, 1988), 9.

⁷Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, *Minhaju as-Salikin wa Taudihu al-Fiqhi Fiddin, cet. 2* (Riyad: Dar al-Watan, 2002), 13.

⁸Al-Bassam, *Ulama Najd Khilaf Samaniah Qurun...*, 210.

akhirnya membantu Syekh as-Sa'di berkembang menjadi seorang ulama besar.⁹

Beliau banyak mempelajari ilmu agama dari beberapa Syekh, di antara guru-guru Syekh as-Sa'di adalah: Muhammad Al-Abd Al-Karim Asy-Syibl, Ibrahim Bin Hamd Al-Jasir, Abdullah Bin 'Ayidh, Muhammad Amin Asy- Syinqithi, Shalih Bin Utsman Al-Qadhi. Kemudian, dia sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk menimba ilmu, mempelajari dari para ulama di kota tempat tinggalnya dan juga dari ulama yang datang berkunjung. Akhirnya, banyak pelajar yang menyadari keunggulan dan kedalaman ilmunya sehingga pada usia remajanya, Syekh As-Sa'di menjadi murid dan sekaligus guru bagi mereka.¹⁰

c. Lingkungan Keilmuwan dan Keislaman

Syekh as-Sa'di menghadapi realitas sosial yang dipengaruhi secara kuat oleh dakwah Salafiyah yang digalakkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, dengan dukungan penuh dari Muhammad bin Su'ud. Arab Saudi dibangun dengan pilar-pilar taqwa kepada Allah SWT, dengan mendasarkan negara pada hukum-hukum Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ilmu dan ulama memiliki posisi yang sangat dihormati di mata negara, dan mereka diberikan kebebasan dalam berdakwah serta didukung dalam hal pendanaan.¹¹

Syekh as-Sa'di adalah salah satu ulama yang tinggal di Arab Saudi dan mendapat dukungan serta perlindungan dari pemerintah Arab Saudi, baik saat ia sedang belajar menempuh pendidikan maupun ketika ia mengajar dan memberikan pelajaran di beberapa masjid di daerahnya. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh Syekh as-Sa'di selalu mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah Arab Saudi.¹²

d. Karya-karya ibn Taimiyah dan ibn Qayyim

Karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim menjadi bahan bacaan utama yang dipelajari, dianalisis, dan diteliti dengan cermat oleh Syekh as-Sa'di. Dia mengambil banyak manfaat dari karya-karya mereka, terutama dalam bidang usul fikih, tauhid, tafsir, fikih, dan lainnya. Karena ketekunan dan keseriusannya dalam mempelajari dan

⁹Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Samaniah Qurun...*, 222.

¹⁰Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Samaniah Qurun...*, 220.

¹¹Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal Samaniah Qurun...*, 223.

¹²Wagiman, Manik. "Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'di dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.

mengkaji karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim, akhirnya dia tidak lagi terpaku pada Mazhab Hambali yang umumnya dianut di Arab Saudi.¹³

Syekh as-Sa'di memberikan banyak pujian kepada Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim karena karya tulis mereka, yang sering dijadikan sebagai referensi utama dan dasar dalam penulisan beberapa buku karya as-Sa'di. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dia sering mengutip perkataan dan fatwa dari Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim dalam berbagai masalah yang bersifat kontroversial.¹⁴

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat menegaskan bahwa kehidupan intelektual Syekh as-Sa'di sangat dipengaruhi oleh aspek budaya, termasuk pengaruh dari keluarga, guru-guru, lingkungan sosial, serta karya-karya Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim yang dibacanya. Karya-karya tersebut menjadi acuan utama bagi Syekh as-Sa'di dalam mendidik umat dan menyusun karya-karya tulisnya.

2. Aspek Politik

Pada abad ke-12, pemikiran Islam mengalami stagnasi. Umat Islam menunjukkan ketidak sukaan (misologi) yang mendalam terhadap teologi dan filsafat. Di sisi lain, minat terhadap mistisisme Islam (tasawuf) berkembang dan melahirkan berbagai ordo sufi atau tarekat. Namun, pemikiran Islam memperoleh "nafas baru" ketika Ibnu Taimiyah muncul dari Harram pada tahun 1328 M. Selain mengkritik rasionalisme dalam filsafat dan teologi, ia juga mengarahkan kembali seluruh pemikiran Islam ke arah Salafi. Ia bisa dianggap sebagai model bagi gaya pemikiran yang kemudian berkembang menjadi literalisme teologis dan neo-Hanbalisme fikih. Meskipun ada banyak tokoh penting lainnya, seperti Ibn Hazm (w.1046 M) dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah (w.1350 M), yang juga memiliki kecenderungan serupa dalam pemikiran mereka, rekonstruksi teologis ini, yang condong pada literalistik dan neo-Hanbalistik, mencapai puncaknya pada gerakan Wahabiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Abd al-Wahab (w.1792 M) pada abad kedelapan belas. Gerakan ini terus menjadi anutan resmi negara hingga kini.¹⁵

Tujuan dari gerakan Muhammad bin Abdul Wahab adalah untuk memperbaiki praktik keagamaan umat Islam yang dianggap menyimpang dari ajaran agama yang sebenarnya. Mereka yang menolak gerakan ini menyebutnya sebagai gerakan Wahabi.

¹³Abdul Aziz bin Abdillah bin Muhammad Ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi Inda Asy-Syaikh As-Sa'di*, (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999), 56.

¹⁴Ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi...*, 57.

¹⁵Muhammad, et.al., *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh pada Abad 20, cet I* (Jakarta : Gema Insani Press, 1427 H/2006 M), 241-242.

Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri gerakan tersebut, menyadari betapa "menyimpangnya" perilaku keagamaan umat Islam pada abad ke-18.¹⁶

Selain itu, kemunculan gerakan ini berkorelasi langsung dengan situasi politik, keagamaan, dan sosial ekonomi umat Islam pada saat itu. Umat Islam lemah secara politik di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Kerajaan Ottoman, penguasa Islam terbesar pada waktu itu, sedang mengalami banyak kemunduran. Banyak wilayah kekuasaan, terutama di Eropa, mulai melepaskan diri. Selain itu, kelemahan ini menyebabkan ketidakstabilan politik di wilayah timur seperti Arab dan Persia, yang menghasilkan munculnya sejumlah emirat kecil yang berusaha menguasai wilayah tertentu.¹⁷

Faktor utama yang mendorong gerakan ini, selain kelemahan politik, adalah kondisi perilaku keagamaan umat Islam pada masa itu. Secara umum, terutama di Semenanjung Arabia, pemahaman terhadap al-Qur'an telah mengalami penyimpangan, dan semangat keilmuan yang dulu menghidupkan zaman klasik telah memudar, digantikan oleh sikap fatalis dan kecenderungan mistis.¹⁸

Gerakan yang dibawa Muhammad bin Abd Wahab untuk memperbaiki posisi umat Islam tidak timbul sebagai respons terhadap situasi politik di kerajaan Usmani dan Mughal; sebaliknya, ia muncul sebagai tanggapan terhadap keadaan tauhid umat Islam pada waktu itu. Ajaran tarekat, yang telah menyebar luas di dunia Islam sejak abad ketiga belas, dianggap telah merusak kemurnian pemahaman tauhid mereka.¹⁹

Abdul Wahab berangkat menuju kota Duriyyah (al-Dar'iyyah), yang merupakan salah satu kota paling terkenal di wilayah Najed. Penguasa kota itu adalah Muhammad bin Mas'ud, datuk dari keluarga Saud. Dia memperlakukan Muhammad bin Abd Wahab dengan hormat. Hubungan antara Muhammad bin Abd Wahab dan keluarga Saud dimulai dengan janjinya untuk memberikan kekuasaan dan dominasi atas seluruh kota di wilayah Najed.²⁰

Setelah berdirinya Kerajaan Arab Saudi dengan ibu kota awalnya di Dir'iyah, terjadi perubahan dalam sistem politik yang melalui tiga fase. Fase pertama ditandai dengan

¹⁶Al-Wahab, *Majmu' Rasail Shaykh al-Islam Muhammad Bin Abd al-Wahab*, terj. oleh Baharuddin Ayudin (Malaysia : Cahaya Pantai (M) SDN Bhd, 1993), 26.

¹⁷Dewan Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, juz 5, cet. IX, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001).

¹⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, cet. III*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1975), h. 23.

¹⁹Nurlaelah Abbas, "Muhammad bin Abdul Wahab Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya", *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16, no. 2, 2015, 133 - 147.

²⁰Subhani, *Syekh Muhammad bin Abdul Wahab & ajarannya, cet I*, (Jakarta : Citra, 2007), 11.

pemerintahan Kerajaan Arab Saudi di kota Dir'iyah di bawah kepemimpinan Muhammad bin Su'ud. Kemudian, fase kedua melihat Kerajaan Arab Saudi bertransisi ke kota Riyadh di bawah pemerintahan Raja Turki bin Abdillah bin Muhammad bin Su'ud. Sementara itu, fase ketiga berdiri Kerajaan Arab Saudi yang tetap berada di Riyadh, kali ini di bawah pimpinan Raja Abdul Aziz bin Abdul Rahman al-Faisal. Penting untuk dicatat bahwa dalam fase ketiga ini, Syekh as-Sa'di lahir, menandai era baru dalam sejarah politik Kerajaan Arab Saudi.²¹

Pada fase ketiga di Kerajaan Arab Saudi, situasi politik masih belum stabil karena terus terjadi peperangan yang bertujuan untuk mengokohkan tauhid, memerangi kesyirikan, dan menghilangkan kesesatan serta hal-hal lainnya. Meskipun begitu, Syekh as-Sa'di tidak terlibat secara langsung dalam konflik ini. Sebaliknya, ia fokus pada kegiatan belajar dan menuntut ilmu. Namun, dalam karya-karyanya, ia memberikan himbauan dan ajakan kepada umat Islam untuk tetap semangat dalam berjihad demi menegakkan agama Allah secara murni dan konsisten.²²

3. Aspek Sosial-Religius

Abdurahman bin Nashir As-Sa'di (1886 M-1955 M) lahir di masa kemunduran Kesultanan Ustmani. Kesultanan Utsmani adalah kesultanan terakhir dari kekhalifahan Islam, hingga dibubarkan oleh Mustafa Kemal Ataturk pada tanggal 3 Maret 1924, Pengaruh internal dan eksternal serta propaganda dari negara-negara Eropa merupakan salah satu dari banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan Utsmaniyah. Perang Dunia Pertama juga menyebabkan Khilafah Kesultanan Ustmani runtuh dengan cepat. Kejatuhan Kesultanan Utsmani terjadi dari waktu ke waktu sebagai akibat dari serangkaian peristiwa yang saling berhubungan, bukan peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.²³

Pada fase ini, hukum Islam secara bertahap-tahap mulai ditinggalkan baik dalam kehidupan pribadi maupun pemerintahan, yang ditunjukkan oleh kebangsawanan dan kesenangan masyarakat Turki untuk hidup bermegah-megahan (hedonisme). Penyebaran *al-wahn* atau cinta dunia dan ketakutan akan kematian di kalangan bangsawan Turki juga

²¹ Abdul Aziz bin Abdillah bin Muhammad Ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi Inda Asy-Syaikh As-Sa'di*, (Riyad: Dar Ibn Jauzi, 1999), 63.

²² Ar-Rasyudi, *Al-Fikru at-Tarbawi...*, 64.

²³ Muhammad Basri, et al., "*Dampak Kemunduran Turki Ustmani Terhadap Pendidikan*", *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, 02, no.1, 2023, 13.

memperparah hal ini.²⁴

Selain itu, nasionalisme menyebar ke seluruh Turki, memicu seruan untuk kemerdekaan dari wilayah-wilayah kekuasaan Ottoman, terutama dari negara Arab. Orang Arab di Turki menumbuhkan rasa nasionalisme dan mendorong orang Arab lain untuk keluar dari Kesultanan Ustmani yang tidak stabil. Dalam reaksinya, orang Turki menentang budaya Arab dan berhenti menggunakan bahasa Arab, Alquran dan Hadits, serta banyak karya ilmiah. Hal ini menyebabkan ulama kehilangan ijtihad, proses penalaran hukum independen, karena mereka tidak dapat menemukan sumber yang cukup ketika dihadapkan pada masalah kemasyarakatan baru.²⁵

Sehingga masyarakat menjadi bingung dan kehilangan landasan hukum Islam karena tidak ada hukum yang menjawab masalah saat ini. Beberapa ulama menyebabkan kebingungan karena berpendapat bahwa mereka memiliki otoritas sepihak dalam menafsirkan kasus berdasarkan kepentingan mereka sendiri daripada Al-Qur'an dan Hadits. Ketika kemajuan teknologi Eropa tiba di Turki, beberapa akademisi menganggap semua barang asing ilegal, sementara yang lain menganggapnya masuk akal. Kebingungan ini menyebabkan sebagian orang berhenti mempercayai sumber hukum Islam.²⁶

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di hidup pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 Masehi, yang merupakan masa perkembangan peradaban islam modern pada saat itu. Menurut Nurcholish madjid, meskipun masa modern ini adalah tahap kelanjutan penduduk kota negara-negara muslim, tetapi orang Islam juga lah yang sangat sengsara di masa ini. Berikut adalah penjelasan mengenai empat alasan utama yang Nurcholish madjid sebutkan:²⁷

- a. Psikologis: Umat Islam merasa pernah menjadi masyarakat yang unggul di masa lalu. Namun, dalam realitas modern, mereka mendapati bahwa bangsa lain, terutama dari dunia Barat, lebih unggul dalam berbagai bidang. Perasaan ini menimbulkan kekecewaan dan rasa minder yang mendalam karena harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka hadapi.
- b. Sejarah Konflik dengan Dunia Kristen: Ada sejarah panjang konflik antara dunia Islam dan dunia Kristen, yang telah meninggalkan trauma mendalam. Konflik

²⁴Adiyana Adam, "*Sejarah Perkembangan Dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun (1700-1800-an)*", Jurnal Al-Tadabbur, 08, no. 01, 2022, 42.

²⁵Muhammad Basri, et al., "*Dampak Kemunduran Turki Ustmani Terhadap Pendidikan*", Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI), 02, no.1, 2023, 16.

²⁶Muhammad Basri, et al., "*Dampak Kemunduran Turki...*", 16-17.

²⁷Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 54.

tersebut menciptakan luka psikologis dan ketidakpercayaan yang terus membekas di kalangan umat Islam, mempengaruhi hubungan mereka dengan dunia Barat hingga kini.

c. Geografi: Wilayah negara-negara Islam berdekatan dan bersambungan dengan Eropa. Kedekatan geografis ini memicu konfrontasi dan persaingan yang intensif antara kedua peradaban. Karena letak yang berdekatan ini, interaksi dan benturan antara kedua dunia tersebut lebih sering terjadi, memperkuat efek dari dua penyebab sebelumnya.

d. Moral: Dalam sintesis, kerusakan moral yang terjadi di Kerajaan Arab Saudi dapat dilihat dari pengaruh Eropa yaitu modernisasi, politik, dan sosial. Pengaruh-pengaruh ini dapat menyebabkan penyebaran budaya materialisme, sekulerisme, hedonisme, dan individualisme, yang dapat mengganggu nilai-nilai agama dan moral masyarakat Arab Saudi.²⁸

Komunitas umat Islam di jajaran Najd, Arab Saudi tempat Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di tinggal juga mengalami guncangan psikologis sehingga menyebabkan kondisi politik pada masa Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berantakan. Keadaan tersebut bukan hanya berimplikasi pada tataran sosial, melainkan juga pada aspek spiritual. Adanya perpecahan dan konflik agama yang berkepanjangan telah membuat orang-orang telah amat jauh keluar dari hakikat ajaran Islam. Hal ini di tandai dengan mereka menjadi penyembah kuburan, pengagung keramat, serta pemuja azimat dan tangkal.²⁹

Dengan kelahiran Syekh Muhammad Ibnu Abdul Wahab, pendiri ajaran Wahabi yang terkenal, muncul sinar baru di tengah kegelapan. Ajarannya berfokus pada "kembali pada ajaran Rasul saw. yang asli," dengan penekanan pada tauhid yang murni dan bebas dari syirik. Ia menekankan bahwa setiap orang harus kembali ke ajaran ini untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Inti dari ajaran Muhammad Ibnu Abdul Wahab adalah pembaruan keimanan dan kebangkitan semangat baru. Setelah mengembara dari negerinya, belajar agama di Kota Damsyik, dan terpengaruh oleh ajaran Ibnu Taimiyyah serta ulama-ulama lain dari madzhab Hanbali seperti Ibnu Qayyim dan Ibnu Rajab, ajaran ini akhirnya muncul.³⁰

Dari kondisi sosial masyarakat yang bingung dan kehilangan landasan hukum Islam

²⁸Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 54.

²⁹Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian hingga Islam di Nusantara*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 289.

³⁰Hamka, *Sejarah Umat Islam ...*, 289.

inilah yang mendorong Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di untuk menuangkan pemikirannya melalui karya-karyanya, baik di bidang tafsir, fikih dan ilmu tauhid guna untuk memberikan kontribusi dalam meredakan kondisi sosial masyarakat di wilayahnya. Salah satu karya nya yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsirnya yang berjudul *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Kemudahan dari yang maha mulia, maha penyayang dalam menafsirkan perkataan yang maha pemberi), tafsir ini bercorak sosial kemasyarakatan, hingga materinnyapun lebih mengarahkan tentang kemasyarakatan.

4. Aspek Ekonomi

Ekonomi di Nejed tercermin dalam tiga faktor utama: pertanian, peternakan, dan perdagangan. Namun, masyarakat menghadapi kesulitan ekonomi karena hanya bergantung pada dua sumber penghasilan utama: pertanian dan peternakan untuk diperdagangkan. Meskipun masyarakat di daerah Nejed dan sekitarnya, termasuk Qasim, mengalami kemiskinan dan kekurangan, dalam situasi ekonomi yang sulit tersebut, Syekh as-Sa'di tetap tekun dalam mengejar ilmu dan pendidikannya. Di tengah kesulitan ekonomi keluarganya, Syekh as-Sa'di terus berusaha untuk belajar karena ia sangat fokus pada pendidikan. Serta saudara kandungnya menolong beliau dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung proses belajarnya..³¹

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menegaskan bahwa Syekh as-Sa'di menjadi ulama terkemuka pada zamannya dan menciptakan banyak karya, sehingga Kitab Tafsir *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* menjadi rujukan kaum muslimin dalam memahami Al-Quran. Hal ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi perjalanan hidupnya. Selain itu, keberhasilannya juga dipengaruhi oleh tekad dan ketekunan yang luar biasa dalam menghadapi segala rintangan, cobaan, dan hambatan dalam mengejar ilmu. Selain itu, kondisi politik, sosial-religius yang tidak stabil dan situasi sosial ekonomi yang penuh dengan kekurangan juga memainkan peran penting dalam perjalanan hidupnya.

Dengan tekad dan kesabaran yang tinggi, Syekh as-Sa'di tidak goyah dalam usahanya menimba dan mencari ilmu, meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit dan menantang. Semangat dan konsentrasinya dalam mendekati diri kepada ilmu tidak pernah surut. Oleh karena itu, ia berhasil meraih kedudukan yang tinggi dalam bidang

³¹Al-Bassam, *Ulama Najd Khilaf samaniah Qurun...*, 71.

agama Islam dan dihormati di tengah masyarakatnya.

C. Akhir Kehidupan Syekh As-Sa'di

Pada tahun 1371 H, Syekh as-Sa'di mengalami sakit yang meliputi tekanan darah tinggi dan penyempitan pembuluh darah, yang menyebabkan tubuhnya menggigil saat berbicara selama beberapa jam. Dengan kondisi tersebut, ia memutuskan untuk pergi ke Libanon pada tahun 1372 H. Di Libanon ia tinggal selama sebulan untuk menjalani terapi, dan Allah memberinya kesembuhan.³²

Setelah kembali ke kota 'Unaizah, Syekh as-Sa'di kembali menjalankan aktivitas yang biasa dia lakukan sebelum jatuh sakit, seperti memberikan pelajaran, memberikan fatwa, menulis, memberikan khutbah Jum'at, dan menjadi imam shalat. Namun, penyakitnya kembali kambuh. Pada bulan Jumadil Akhirah tahun 1376 H, ia mulai merasakan gejala penyakit yang sama seperti sebelumnya, dengan ditambah suhu tubuh yang menurun dan menggigil. Kejadian ini terjadi pada malam Rabu, tanggal 22 di bulan tersebut pada tahun 1376 H, setelah ia selesai mengajar.³³

Beliau menyampaikan pelajaran di hadapan jama'ah di masjid, dan setelah memberikan pelajaran di hadapan jamaah di masjid, Syekh as-Sa'di tiba-tiba merasa berat badan dan tidak bisa menggerakkan tubuhnya. Setelah salat selesai, ia memberi isyarat kepada beberapa muridnya untuk menopang tangannya dan membantunya kembali ke rumah. Beberapa hadirin pun bangkit untuk membantu memapahnya. Selama perjalanan pulang, beliau jatuh pingsan. Setelah itu Syekh as-Sa'di sadar kembali. Namun, kemudian ia kembali pingsan dan tidak bisa berbicara lagi setelahnya. Pada pagi hari Rabu, mereka memanggil dokter. Dokter mendiagnosa penyakitnya sebagai pendarahan di otak, dan menyimpulkan bahwa jika tidak segera ditangani, ia berisiko mengalami kematian.³⁴

Perawatan terhadapnya segera dilakukan dengan segala cara yang tersedia. Bahkan, sebuah pesawat yang membawa para dokter dan perawat hampir diberangkatkan ke kota 'Unaizah. Namun, pada saat itu cuaca sangat buruk, langit gelap karena awan mendung, dan petir serta kilat menyambar-nyambar. Angin bertiup sangat kencang sehingga pesawat tidak dapat lepas landas dari bandara. Akibatnya, Syekh as-Sa'di meninggal dunia pada fajar hari Kamis, bertepatan pada tanggal 23 Jumadil Akhirah tahun 1376 H atau tahun 1955 M pada usia 69 tahun. Beliau meninggalkan tiga orang putra, mereka adalah; Abdullah, Muhammad,

³²Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun...*, 72.

³³Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun...*, 71.

³⁴Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun...*, 72.

dan Ahmad, juga dua orang putrinya.³⁵

D. Deskripsi Kitab Tafsir As-Sa'di

Nama tafsir as-Sa'di adalah *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, artinya kemudahan Yang Maha Mulia lagi Maha Pengasih dalam menjelaskan perkataan Yang Maha Pemberi nikmat. Kitab ini lebih dikenal dengan nama Tafsir As-Sa'di, mengacu pada penulisnya, Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di. Ciri khas dari kitab ini adalah kejelasan bahasanya, penjelasan yang sistematis, serta kesederhanaan bahasa, dan anti terhadap israiliyyat. Syekh as-Sa'di memulai penulisan kitab ini pada tahun 1342 H dan menyelesaikannya pada tahun 1344 H. Selain itu, ia juga menyusun ringkasan dari tafsir tersebut yang dikenal dengan judul *Taisir Al-Lathif Al Mannan Fi Khulashati Tafsiri Al-Quran*. Buku ini dibuat untuk mempermudah pembaca dan pencari ilmu dalam memahami isi dari kitab tafsir aslinya.³⁶

Manuskrip buku tafsir ini terdiri dari dua naskah. Naskah pertama adalah naskah yang disampaikan oleh penulis, Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, sebagai rujukan dalam proses penerbitan buku tersebut. Naskah ini terdiri dari delapan jilid. Sedangkan naskah kedua terdiri dari sembilan jilid dan merupakan naskah yang disimpan oleh As-Sa'di sendiri, kemudian dibawa ke Universitas Al Imam oleh Syekh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin. Naskah kedua ini ditulis oleh As-Sa'di sendiri, dan pada jilid keenam yang ditulis tangan oleh Muhammad Bin Manshur Bin Ibrahim Bin Zamil. Antara naskah pertama dan naskah kedua, keduanya sejalan dan tidak ada perbedaan, kecuali pada jilid terakhir mulai dari surah Al Baqarah pada akhir tafsir ayat 238 hingga akhir tafsir ayat 129 surah Ali Imran. Kemungkinannya adalah bahwa penulis melakukan koreksi pada bagian ini selama proses penerbitan.³⁷

E. Sumber Penafsiran Kitab Tafsir As-Sa'di Secara Global.

Kitab *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* didapat di dalamnya sumber-sumber penafsiran sebagai berikut:

- a. Penafsiran *Al-Qur'an bil Qur'an* contohnya dalam surah Ali Imron ayat 100, Syekh as-Sa'di menjelaskan dengan lain yaitu surah Al-Baqarah, ayat 109.³⁸

³⁵Al-Bassam, *Ulama Najd Khilal samaniah Qurun...*, 73.

³⁶Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di, juz 1, (Terjemahan Indonesia), Kata Pengantar Muhaqqiq (Sa'ad Bin Fawwaz Ash Shumail)*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), xii.

³⁷As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di, juz 1*, xii.

³⁸As-Sa'di, *Taisir*, 141, QS. 3: 100. 68: 4.

b. Penafiran *Al-Qur'an bil Hadis* seperti:

سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *Harta yang mereka bakhilkan itu nanti dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.* (QS. Ali 'Imran:180)

Syekh as-Sa'di berkata: “*sebagaimana dalam hadith yang shohih*³⁹: “*Pada hari kiamat, harta orang yang bakhil akan diubah menjadi seekor ular jantan bertanduk dengan dua taring, yang akan melilit dan menggigitnya dengan kedua rahangnya, sambil berkata, 'Aku adalah hartamu, aku adalah simpananmu'.*”⁴⁰

c. Penafsiran al-Qur'an bil Athar dari shahabat contohnya tentang masalah warith untuk ibu dapat sepertiga dari sisa yang telah dibagikan kepada suami atau istri (masalah Umariyatain).⁴¹

d. Penafsiran dengan al-Ra'yi yang mahmud seperti dalam surah Yusuf ayat 110-111. Surah Fussilat ayat 33-35.

Maka kitab *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* termasuk kitab: Tafsir bi al-Ma'tsur dan ada Tafsir bi al-Ra'yi, sebagaimana pembagian tafsir yang ma'ruf di kalangan para ulama. Dalam penafsirannya, ia meyakini bahwa Al-Quran adalah sebuah kitab petunjuk, pemberi keterangan, dan penjelasan yang lengkap mengenai segala masalah. Oleh karena itu, corak penafsiran Syekh as-Sa'di adalah *hida'i*, yang berarti tafsir didasarkan pada pemikiran untuk menjadikan hidayah atau akhlak yang terkandung dalam Al-Quran sebagai fokus utama dalam proses penafsiran Al-Quran.⁴²

F. Metode Kitab Tafsir As-Sa'di

Kitab *Taisir Al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* menggunakan metode sebagai berikut:

a. Kebanyakannya menggunakan metode Tafsir Ijmali. Di awal tulisannya, As-Sa'di memberikan peringatan bahwa dalam penulisan buku tafsir ini, metodenya adalah untuk membahas segala hal yang dapat ia tangkap dari makna-makna ayat-ayat tersebut. Dia menyatakan bahwa tidaklah cukup hanya membahas hal-hal yang terkait dengan ayat-ayat

³⁹HR. Bukhori (1315), Muslim (1650), Abu Dawud (4473), Tirmidzi (2938), Nasa'i (2405), Ibnu Majah (1774), Malik (530), Darimi (1566) dan Ahmad (5471).

⁴⁰As-Sa'di, *Taisir*, 158. Contoh lihat: QS. 3: 191, 195. 68: 4.

⁴¹As-Sa'di, *Taisir*, 167, QS. 4:11. Contoh lihat, 141, QS. 3: 102. 68: 4.

⁴²Muhammad Khoirul Munadi, “*Studi Komparatif Penafsiran As-Sa'di dan Ibn Asyur tentang Ayat-ayat Muutasyabiat dalam Al-Qur'an*”, Tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017) 47.

sebelumnya dan mengabaikan ayat-ayat yang terkait dengannya. Hal ini karena Allah telah menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kitab yang mengulang-ulang berbagai kabar, cerita, dan hukum-hukum di dalamnya.⁴³

b. Sebagiannya ada memakai metode Tafsir Tahlili yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Quran dalam berbagai aspek, seperti dalam QS. Al-Maidah [5]: 6, QS. Sad [38]: 30-40, QS. Al-fath [48]: 29.⁴⁴

c. Sebagiannya menggunakan metode Tafsir Maudu'i, yaitu metode penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan memilih tema tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tersebut. Seperti penjelasan as-Sa'di tentang warisan di surah An-Nisa' [4]:11-12 dan 176.⁴⁵

d. Ada juga menggunakan metode Tafsir Muqaran, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan membandingkan dan mempelajari adanya perbedaan antara aspek-aspek yang dibandingkan, baik dengan menjawab aspek yang benar diantara yang kurang benar, atau bertujuan untuk meraih jawaban yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang dibahas dengan cara menggabungkan aspek-aspek yang berbeda tersebut. Seperti dalam surah Al-Dukhan [44]: 32.⁴⁶

⁴³Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Karim Ar-Rahman fi Tafsihi Kalaam Al- Mannan*, (Arab Saudi: Majalah bil Bayan, 1416H), 35.

⁴⁴Lihat., Abdurrahman bin Nashir, *Taysir Karim Ar-Rahman...*, 938-942.

⁴⁵Lihat., Abdurrahman bin Nashir, *Taysir Karim Ar-Rahman...*, 177-182.

⁴⁶Lihat., Abdurrahman bin Nashir, *Taysir Karim Ar-Rahman...*, 910.